BAB II

TINJAUAN UMUM

PENDIDIKAN INTEGRATIF DAN *TAZKIYAH AL-NAFS*

A. Pendidikan Integratif

Pendidikan integratif merupakan sebuah sistem pendidikan yang berupaya untuk menyatukan antara ilmu pengetahuan umum, sains, dan agama. Upaya tersebut menjadi wacana baru di tengah maraknya dikotomi ilmu pengetahuan. Pengelompokan dan pembatasan ilmu pengetahuan ini terjadi karena adanya pemikiran bahwa sains memiliki kecondongan empiris dan agama non-empiris (wahyu Tuhan). Sehingga doktrin tersebut memunculkan pemahaman bahwa pengetahuan empiris dan non-empiris memiliki wilayah kebenarannya masing-masing. Namun, analogi ini bisa ditepis, bahwa ketika ada dua buah konsep yang berbeda masuk ke dalam pikiran manusia, konsep baru/pemikiran baru akan muncul. Seperti contoh ilmu senyawa dalam kimia ketika Oksigen (O_2) bertemu dengan Hidrogen (H) maka akan muncul senyawa baru yaitu (H_2O) atau disebut dengan air.[49]

Integrasi tidak hanya sebatas kesejajaran konsep ilmu pengetahuan namun mengarahkan keterpaduan ilmu pengetahuan tersebut menjadi satu kebenaran. Di dalamnya mengandung wawasan sains dan agama yang mampu menghasilkan dan memberikan pengalaman transendental. Hartono mengungkapkan bahwa substansi dari tujuan pendidikan nasional adalah bentuk dari representasi potensi penglihatan, pendengaran, dan hati. Secara sederhana, ketiga unsur yang dimaksud ini adalah akal,

[49] Hartono, *Pendidikan Integratif*, ed. Abdul Wachid, Cetakan Pe (Purwokerti: STAIN Press Purwokerto, 2011), 59.

indra, dan hati. Seperti firman Allah dalam al-Qur'an Q.S. an-Nahl:78[50] dan bentuk dari syukur tersebut adalah manusia mampu mengembangkan ketiga potensinya untuk membangun pemahaman lahiriah dan batiniah yang bersumber dari ayat kauniyah dan qauliyah dibarengi dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan.[51]

Potensi manusia berupa pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai sarana mendapatkan pengetahuan didapatkan dari melihat fenomena yang ada, kemudian mendengarkan informasi yang ada sehingga dari penglihatan dan pendengaran yang kemudian hasil akhirnya dianalisis oleh akal dan hati. Sehingga manusia yang menggunakan ketiga potensi ini maka ia akan mendapatkan pengetahuan yang hakikat.[52] Penjabaran filosofis paradigma integratif dimulai dari adanya sains dan manusia. Filsafat dibagi menjadi 3 cabang yang dikenal dengan epistemologi, ontologi dan aksiologi. Sains hadir sebagai objek penelitian manusia. Secara epistemologi, manusia menggunakan alat berupa mata, telinga, dan hati serta akal untuk mendapatkan pengetahuan. Sehingga adanya produk sains merupakan analisis dari ketiga alat tersebut (mata, telinga, akal/hati).

Menuju kepada hakikat/nilai yaitu ontologi dari pengetahuan. Pada hakikatnya, semua pengetahuan berasal Tuhan. Sains merupakan produk manusia yang mencoba menganalisis pengetahuan wahyu. Dikatakan sains ketika mampu dibuktikan secara empiris. Walaupun demikian, pengetahuan yang bersumber dari wahyu pun juga mampu dibuktikan secara empiris meskipun tidak keseluruhan, karena pengetahuan

---

[50] وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ٧٨ (النحل/16: 78)

Artinya: "*Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur."*
(An-Nahl/16:78)

[51] Hartono, *Pendidikan Integratif*, 85.

[52] Mahfudz Siddiq, "Konfigurasi Kata Sam', Bashar, Dan Fu'Ad Dalam Al-Qur'an Menurut Tinjauan Ilm Al-Ma'Aniy," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 5, no. 1 (2011): 12, https://doi.org/10.18860/ling.v5i1.607.

yang bersumber dari wahyu dilandasi dengan keimanan, sehingga kesimpulan dari hakikat pengetahuan ada 2, yaitu material dan immaterial.

Lebih lanjut, ranah aksiologi, yaitu manusia yang telah mengetahui sumber dan hakikat ilmu pengetahuan. Output dari proses paradigma ini adalah menjadikan manusia yang bersyukur atas nikmat dari potensi manusia untuk mencari ilmu pengetahuan. Bentuk dari syukur adalah kebaikan, maksudnya adalah manusia tersebut mampu menempatkan dirinya dalam posisi yang ideal sebagai manusia dan makhluk Tuhan dengan anugerah potensi luar biasa dalam dirinya.[53]

Dalam karya disertasi, Hartono menggambarkan model alur pemikiran pendidikan integratif, sebagai berikut:

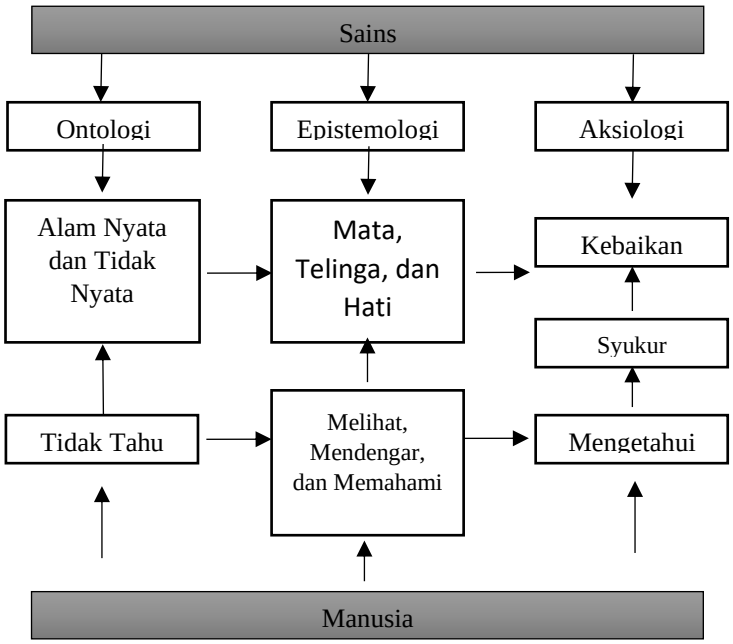

[53] Hartono, *Pendidikan Integratif*, 36–38.

B. Konsep *Tazkiyah al-Nafs*

Istilah *tazkiyah al-nafs* dalam Islam merujuk pada pembersihan diri dari sifat-sifat yang tercela dengan melakukan perbaikan melalui sifat-sifat baik. Konsep *tazkiyah al-nafs* telah banyak dikembangkan oleh ahli tasawuf dari masa ke masa. Namun, secara pasti pencetus istilah *tazkiyah al-nafs* belum diketahui karena Islam telah mengajarkan di dalamnya anjuran untuk menyucikan jiwa. Seperti dalam Q.S. Asy-Syams [91]:7-9 yang menjelaskan mengenai penciptaan jiwa dan pesan untuk membersihkan karena barangsiapa yang menyucikan atau membersihkan maka ia termasuk orang yang beruntung. Dalam hadiṡ juga dijelaskan mengenai konsep *tazkiyah al- nafs* yang menjelaskan bahwa segala sesuatu yang kita miliki di dunia tidak akan bertahan lama karena dunia memiliki masa, dan bersifat fana. Oleh karena itu, hindari kecintaan terhadap dunia. [54]

Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dalam kitab *Madarij al-Salikin* (pendakian menuju Allah), mendefinisikan *tazkiyah al-nafs* merupakan sarana untuk mendidik nafsunya agar tunduk kepada perintah Allah. Ibnu Qayyim al-Jauziyah menjelaskan bahwa nafsu senantiasa membawa kepada kejahatan dan maksiat, yang ia rujuk dari salah satu kalimat dalam Al-Qur'an yakni Q.S. Yusuf [12]:53 "*al-nafs la ʹammārah bi al-sū*" kecuali nafsu yang telah disinari oleh rahmat Allah SWT.[55] Sehingga nafsu yang selalu

---

[54] Lihat dalam kitab Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi, *Shu'abul Iman*, Pertama (Riyadh: Maktabah Ar-Rasyid, 2003), 125 Jilid 13, CD Room Maktabah Syamilah.
أخبرنا أبو بكر بن فورك، أخبرنا عبد الله بن جعفر، حدثنا يونس بن حبيب، قال: وذكر أبو داود عن الحسن بن أبي الزبير، عن جابر قال قال رسول الله – صلى الله عليه وسلم –: "قال لي جبريل عليه السلام: يَا مُحَمَّد, عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ، وَأَحِبَّ مَنْ أَحْبَبْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ، وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ لَاقِيه

[55] Muhammad Habib Fathuddin dan Fachrur Razi Amir, "Konsep *Tazkiyatun Nafs* Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah dalam Kitab *Madarij al-Ṣalikin* Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan," *Ta'dibi* 5, no. 2 (2 Oktober 2016): 123.

mendorong untuk berbuat kejahatan harus ditundukkan dan harus dilawan dengan beberapa cara, yakni berupa ilmu, *tażakkur, riyaḍah*.[56]

Al-Ghazali, dalam karyanya yang banyak dirujuk sebagai bahan kajian yakni *Iḥya' Ulumuddin*, mengartikan *tazkiyah al-nafs* adalah upaya yang dilakukan oleh manusia yang secara sadar mengarahkan segala kemampuannya untuk membentuk jiwa dan raga yang berakhlak mulia sehingga dampaknya manusia tersebut mampu melakukan amal kebaikan dan mengendalikan kemungkaran sebagai jalan menuju potensi Ilahiyah dalam diri.[57]

Sa'īd Ḥawwā, dalam *al-Asās fī Tafsīr,* memaparkan *tazkiyah al-nafs* dengan merujuk pada tiga dalil Al-Qur'an di antaranya; Q.S. Ali-'Imrān[3]:164; Q.S. al-Jumu'āh[62]:2, dan Q.S. al-Nūr[24]:21. Terdapat pada kata يُزَكِّي ,وَيُزَكِّيْهِمْ yang berarti membersihkan.[58] Manusia memiliki fitrah, yakni kesucian. Kehidupan di dunia membuatnya terkadang melakukan hal-hal yang mampu memengaruhi kemurnian fitrahnya. Tetapi dengan akal dan hati yang telah diberikan oleh Allah yang Maha Rahman, manusia mampu bertaubat dan berupaya untuk membersihkan dirinya untuk menghamba kepada Allah SWT. Hal tersebut bukan sebagai bentuk perintah Allah SWT untuk mengagungkan diri-Nya, tetapi hakikatnya untuk kebaikan diri manusia.

Konsep *tazkiyah al-nafs* menurut Sa'īd hampir sama seperti penjelasan tokoh sebelumnya, yakni kegiatan/aktivitas sebagai bentuk penyucian jiwa melalui menjaga dari hal-hal yang dapat merusak jiwa serta selalu menjaganya agar tetap bersih dari

[56] Habib Fathuddin dan Amir, "Konsep *Tazkiyatun Nafs* Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah dalam Kitab *Madarij Al Ṣalikin* Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan," 125.
[57] Taufiqurrahman Efendi dan Radea Yuli A. Hambali, "Relevansi Konsep Filsafat Jiwa Tazkiyyatun Nafs Imam Al-Ghazali terhadap Degradasi Moral Generasi Hari Ini," *CISS 4th: Islamic Studies Across Differerent Perspective* 19 (2022): 546, https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs.
[58] Saadatul Jannah, "Tafsir Tazkiyat Al-Nafs Perspektif Sa'id Hawwa dalam *al-Asās fī Tafsīr*," *Jurnal Studia Quranika* 7, no. 1 (Juli 2022): 71, http://dx.doi.org/10.21111/studiquran.v7i1.6701.

unsur ketercelaan. Menurutnya, *tazkiyah al-nafs* memiliki beberapa interpretasi, di antaranya ada *takhliyah, taḥliyah, takhalluq, taḥaqquq, dan taṭir*. Ada dua unsur yang penting dari lima interpretasi, yakni *takhliyah dan taḥliyah,* yakni seorang yang membersihkan jiwa haruslah mengosongkan jiwa nya dari hal tercela dan memenuhi jiwanya dengan hal-hal yang terpuji.[59]

Melalui pemaparan dari beberapa tokoh tersebut, definisi mengenai *tazkiyah al-nafs* adalah upaya manusia untuk senantiasa menjaga dirinya dari kemungkaran dan menghiasinya dengan kesalehan, sehingga dari upaya tersebut manusia mampu mengenal Tuhannya secara keseluruhan dan murni serta melahirkan ibadah yang penuh ketaatan dan kekhusyukan. Upaya di atas membutuhkan tekad sekaligus rahmat dari Allah, karena sejatinya upaya-upaya yang ditempuh untuk kemaslahatan manusia bukan untuk Allah Maha Agung yang tanpa butuh pengagungan.

Ketergantungan oleh dunia akan berdampak pada kotornya hati dan akal. Ketika hati dan akal ini sebagai sarana cahaya ilmu Allah kotor, maka manusia tersebut akan sukar menerima petunjuk. Konsep *tazkiyah al-nafs* dalam hal ini berarti menghilangkan segala ketergantungan dunia dalam hati dan orientasi. Bukan dengan menjauhi namun mengendalikan diri agar tidak larut dalam kesenangan yang bersifat fatamorgana. Pada penutup hadis dijelaskan bahwa "beramallah sesuka hatimu, sesungguhnya kamu akan mendapat balasannya" dimaknai sebagai orientasi atau niat dari amal kita. Sungguhpun Allah tidak akan pernah mengingkari janji-Nya. Niat yang digantungkan untuk Allah semata akan mendapat ganjaran di akhirat yang kekal dan sebaliknya ketika niat itu hanya untuk dunia, maka Allah telah menyiapkan dunia untuknya dan tidak ada sedikitpun bagiannya di akhirat.

[59] Jannah, "Tafsir *Tazkiyat Al-Nafs* Perspektif Sa'id Hawwa dalam *al-Asās fī Tafsīr*, 74.

Istilah tazkiyah al-nafs dalam Kamus *Lisān al-'Arab* oleh Ibnu Manẓūr tidak dibahas secara spesifik, namun *tazkiyah* diklasifikasikan ke dalam lafadz *zakā* yang bemakna tumbuh, membersihkan harta (zakat).[60] Menurut al-Raghib al-Aṣfahani dalam karyanya *Al-Mufradāt Fī Garīb Al-Qur'ān*, arti dari *zakā* adalah peningkatan, penghasilan karena keberkahan dari Allah. Merujuk pada peningkatan baik duniawi dan ukhrawi. Selain bermakna peningkatan, zakā pun memiliki arti penyucian dalam Q.S. Al-Mu'minun [23]:4[61] menjelaskan mengenai orang-orang yang melakukan ibadah, Allah akan mensucikan mereka dengan memperbaiki ibadah dan perbuatannya. Alasan dari hal tersebut adalah letak huruf (ل) yang artinya íllah atau sebab. Dengan melakukan zakat atau ibadah lainnya, Allah akan membuka pintu keberkahan dan kebaikan. Selain itu, penyucian juga merujuk pada larangan untuk menyucikan diri (menganggap diri baik dan suci). Seperti dalam Q.S. an-Najm [53]:32,[62] sebab hanya Allah yang boleh Mengagungkan Dzat-Nya dan dikatakan oleh ahli bijak perbuatan yang benar namun tidak layak untuk dilakukan adalah pujian untuk dirinya sendiri.[63]

Kata yang mengiringi *tazkiyah* adalah *al-nafs* yang berarti jiwa. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa *nafs* dalam penelitian ini tidak dibahas secara terpisah, namun menjadi kesatuan pada konsep *tazkiyah al-nafs* karena substansi *tazkiyah* mencakup *nafs* sebagai objek pembahasan. Dalam kamus Munawwir, *zakā*

---

[60] Ibnu Manzur, "Lisan Al-'Arab," *Arabic Lexion Hawramani*, 1311, 90157, http://arabiclexicon.hawramani.com/?p=7437&book=3#ecd61d.

[61] وَالَّذِيْنَ هُمْ لِلزَّكٰوةِ فٰعِلُوْنَ ۙ ٤ (المؤمنون/23: 4)

Artinya: "orang-orang yang menunaikan zakat,"

..."فَلَا تُزَكُّوْٓا اَنْفُسَكُمْۗ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقٰى ع ٣٢ (النجم/53: 32)

Artinya: "...maka, janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa"

[63] Al-Raghib Al-Aṣfahani dan Ahmad Zaini Penerjemah Dahlan, *Kamus Al-Qur'an Terjemah Al-Mufradāt fī Garib Al-Qur'an*, Cetakan I (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 144.

diartikan tumbuh, berkembang, pada konteks manusia diartikan sebagai saleh, baik, juga diartikan sebagai *ṭahharah, aṣlah* yang merujuk pada makna membersihkan, mensucikan, dan memperbaiki.[64]

Istilah *tazkiyah al-nafs* banyak dikaji oleh para ahli tasawuf, diantaranya yang termasyhur adalah Imam al-Ghazali. Berdasarkan perspektif Imam Ghazali konsep *tazkiyah al-nafs* ini ada tiga bagian, yaitu *taṭahhur* (menyucikan), *tahaqquq* (realisasi), *takhalluq* (beradab). Pada pembahasan *tazkiyah al-nafs* oleh Imam Ghazali, lebih merujuk pada *ṭariqah* atau jalan menuju Ilahi,[65] karena pada sosio-historis di zaman itu banyak manusia yang bimbang akibat bergejolaknya akal dan hati di abad pertengahan. Hal tersebut dipengaruhi oleh filsafat yang berkembang pada saat itu, sehingga banyak manusia-manusia ahli berfikir pada waktu itu. Namun, meskipun demikian, banyak kerusakan-kerusakan di dalamnya. Seperti salah satu contohnya keserakahan terhadap kekuasaan yang dilakukan oleh beberapa keluarga Bani Umayyah. Sehingga, ketika manusia tersadar bahwa hal itu jauh dari ajaran Rasulullah, sebagian dari mereka ada yang menjauhkan diri dari segala kemewahan dunia dan menjadi seorang sufi.

Melihat fenomena tersebut, Imam Ghazali mencoba menggabungkan antara peran akal dan hati dalam kehidupan, sehingga *tazkiyah al-nafs* menurut Imam Ghazali merujuk kepada keseimbangan hati dan akal dalam menjalani kehidupan. *Ṭariqah* merupakan jalan bagi manusia dengan cara menghentikan dosa, berbuat baik, perenungan, dan menghentikan kerja logika. Menghentikan logika bukan berarti tidak

[64] Ahmad Warson Al Munawwir, "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap," *Yogyakarta: Pustaka Progressif*, 1997, 577.
[65] Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung: Rosda Karya, 2019), 240.

berfikir, namun membatasi rasionalitas dalam beribadah, karena ibadah masuk ke dalam ranah hati dan rasa.[66]

Pada zaman Rasulullah saw, penyucian jiwa telah dipraktekkan langsung oleh nabi dengan *taḥannuṡ* di Gua Hira untuk menenangkan hati dari riuhnya permasalahan nabi pada saat itu. Sehingga praktek ini yang menjadi pedoman para sufi untuk berdialog, bermunajat dengan penuh kelembutan bersama Allah. Selain *taḥannuṡ*, Nabi mencontohkan dengan cara dakwah yang lembut dan tidak memaksa. Walaupun Nabi dicaci, bahkan disakiti, Nabi tidak pernah sedikitpun terbesit rasa untuk membalas. Sehingga dengan cara tersebut, Nabi dikehendaki oleh Allah mampu menyucikan dan melembutkan hati masyarakat jahiliyah pada zaman itu.

Seperti dalam cerita pengemis perempuan Yahudi yang buta, dimana sepanjang hidupnya selalu mencaci maki Nabi Muhammad saw. Padahal Nabi Muhammad saw adalah seseorang yang selalu menyuapinya makanan. Setelah Rasulullah wafat, Abu Bakar menggantikan Rasulullah untuk menyuapi pengemis yang buta tadi, hasilnya pengemis itu merasa bahwa bukan seperti tangan yang selalu menyuapinya. Singkatnya, Abu Bakar menangis dan memberitahukan bahwa yang menyuapi pengemis adalah Rasulullah, orang yang selalu ia caci. Akhirnya, pengemis itu menyesal dan akhirnya masuk Islam.[67] Kelembutan Rasulullah mampu meluluhkan kerasnya hati dan keburukan akhlak dan akidah.

Selain itu, sikap *wara', zuhud, tawadhu'* menjadi kepribadian Nabi Muhammad saw. Meskipun Rasulullah Saw *ma'ṣum*, Nabi tidak lantas berdiam diri, leha-leha, namun malah Nabi menunjukkan pribadi yang sangat sungguh-sungguh

[66]Tafsir, 242–44.
[67] Fathoni, "Ketika Nabi Muhammad Menyuapi Makan Perempuan Yahudi Buta," NU Online, 2019 diakes pada 28 Juni 2024.

dalam beribadah. Disebutkan bahwa telapak kaki beliau pernah bengkak karena kekhusyukan nabi saat melakukan ibadah sehingga nabi tidak mengenal durasi waktu ketika ibadah.[68] Contoh tersebut sangat cukup menggambarkan bahwa seseorang yang telah dijamin akhiratnya masih terus taat terhadap ibadahnya.

Nabi dalam hal ini memberikan contoh bahwa penyucian jiwa bukan anti terhadap dunia, namun lebih kepada tidak terpengaruhnya hati terhadap dunia. Nabi pun bukan manusia yang tidak memiliki harta, bahkan mahar yang diberikan kepada Siti Khadijah saat menikahinya sebanyak 20 ekor unta muda.[69] Namun, harta tersebut tidak sedikit pun masuk dan mengikat hati Rasulullah, sehingga harta Rasulullah dimaksimalkan untuk jihad di jalan Allah, karena harta termasuk dunia, yang akan selalu melalaikan dan membuat hati tertaut serta ketika hati sudah tertaut maka hati akan menjadi budak.

Dalam al-Qur'an, *tazkiyah al-nafs* dijelaskan dengan makna *majazi* dan tidak ditulis secara spesifik kalimat yang menunjukkan kata *tazkiyah al-nafs*. Di antara pengertian yang dikemukakan oleh tokoh mufassir merujuk pada makna menyucikan dan memperbaiki. Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan lafadz "*zakkāhā*" pada Q.S. as-Syams [91]:9 dimaknai sebagai upaya pembersihan lahir batin manusia dari segala penyakit lahir batin yang dapat merusak kemurnian menjadi hamba Tuhan. Dijelaskan pula penyakit yang paling berbahaya bagi manusia adalah mempersekutukan Tuhannya dengan sesuatu selainnya. Penyakit sombong, hasud,

---

[68] حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ، عَنْ زِيَادٍ قَالَ: سَمِعْتُ الْمُغِيرَةَ يَقُولُ» :إِنْ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ لَيَقُومُ لِيُصَلِّيَ حَتَّى تَرِمُ قَدَمَاهُ، أَوْ سَاقَاهُ فَيُقَالُ لَهُ، فَيَقُولُ :أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا.«

Lihat dalam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ṣahih Bukhari*, Pertama (Bulaq: Sulthaniyah, 1894), 50 Jilid 2, CD Room Maktabah Syamilah.

[69] Lihat dalam Abdul Malik bin Hisham bin Ayub al-Hamiry Al-Mu'affary, *Sirah Nabawiyah lī Ibn Hisham*, Kedua (Mesir: Mustafa al-Bābi al-Halabi, 1955), 50, Jilid I, CD Room Maktabah Syamilah.

pendendam menjadi tambahan dalam keterangan tafsirnya.[70] Tafsir al-Munir, karya Wahbah az-Zuhaili, memaknai "*yuzakkihim*" pada Q.S. Ali Imran [3]:164 pun membersihkan jiwa manusia dari dosa, akidah, dan kesesatan[71]

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai *zakā* sebagai akar kata *tazkiyah*, peneliti menyimpulkan makna dari kata tersebut adalah penyucian dan peningkatan. Hal ini dapat dibaca dan dipahami dari beberapa surah dalam al-Qur'an, diantaranya Q.S. al-Baqarah [2]:151, Q.S. Ali Imran [3]:164, Q.S. Al-Jumu'āh (bentuk pendidikan Rasulullah sebagai misi kerasulan), Q.S. As-Syams [91]:9 (keberhasilan manusia dalam membangun jiwa), dan proteksi jiwa dari dosa dalam Q.S. Al-Najm [53]:32.

1. Bentuk-bentuk *Tazkiyah al-Nafs*

Berbagai penjelasan mengenai definisi yang telah dipaparkan, *tazkiyah al-nafs* dibagi menjadi 3 bentuk, yaitu *tathahhur* (menyucikan), *tahaqquq* (realisasi), *takhalluq* (beradab). Adapun bentuk *tazkiyah al-nafs* yang *pertama,* berupaya untuk membersihkan segala macam penyakit jiwa seperti *kufur,* kemusyrikan dan *riya',* cinta kedudukan (dunia), kedengkian, kesombongan, kebakhilan, hawa nafsu. *Kedua,* berupaya untuk bersungguh-sungguh menghilangkan semua penyakit yang telah disebutkan. Upaya untuk mencapai tujuan diantaranya tauhid dan '*ubudiyyah,* ikhlas, iman, zuhud, tawakkal, cinta, *khauf* dan *raja',* taqwa, syukur, sabar, ihsan, taubat. *Ketiga,* merujuk kepada hasil dari upaya-upaya pembersihan hati.

Manifestasi *tazkiyah al-nafs* adalah terpancarnya akhlak ilahiyah dalam diri, sehingga dalam berperilaku dan menjalani sesuai petunjuk Allah SWT dengan perantara akhlak teladan Rasulullah saw.[72] Hemat peneliti bentuk-bentuk *tazkiyah*

[70] Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tasir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), 8021.
[71] Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Akidah, Syariah, Manhaj* (Damaskus: Darul Fikr, 2005), 481.
[72] Said Hawwa, Abu Hamid Muhammad, penerjemah Ainur Rafiq Shaleh Tamhid, *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali* (Jakarta: Darul Falah, 1998).

al-nafs bermuara pada ilmu sebagai dasar paradigma, serta *riyadhah* sebagai aktualisasi.

2. Urgensi Tazkiyah al-Nafs pada Aspek Pendidikan

Pada pembahasan bentuk-bentuk *tazkiyah al-nafs,* telah dijelaskan 3 aspek *taṭāhhur*, *tahalluq*, *takhalluq*. Aspek tersebut apabila ditarik benang merah pada konteks pendidikan pula memiliki tujuan yang sama. Tujuan dari pendidikan adalah mengoptimalisasi potensi manusia untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan cerdas secara intelektual.

Hakikat ilmu adalah cahaya Allah SWT, dan cahaya itu tidak bisa masuk apabila wadah (hati, akal) masih kotor dan bermaksiat.[73] Pemaknaan pada teks maksiat di sini sangatlah luas. Apabila dikontekskan pada ranah pendidikan, maksiat bermakna penyelewangan yang berupa kesopanan, etika, dan moral. Seperti banyak yang terlihat adanya degradasi akhlak dan keterperdayaan oleh ilmu sebagai sarana mencari kesenangan dunia, sehingga terjadi ajang kompetisi dalam dunia pendidikan, dimana sedikit memarginalkan hakikat ilmu.[74]

Tazkiyah al-nafs hadir sebagai paradigma baru dalam pendidikan, diantaranya:

a. Pembersihan orientasi dunia dalam mencari ilmu (aspek *taṭāhur*)

[73] Penjelasan yang disampaikan oleh guru Imam Syafi'i yaitu Syekh Waqi' disaat Imam Syafi'i merasa hafalannya mengenai ilmu yang sudah didapatkan sangat buruk.

b. Merubah paradigma bahwa ilmu bukan hanya untuk memperkaya diri, namun hakikatnya untuk mengenal Allah SWT melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya (aspek *tahalluq*).

c. Manifestasi dari paradigma *tazkiyah al-nafs* adalah manusia yang transenden. Aspek teosentris dalam dirinya memiliki pengaruh yang dominan. Hal ini ditandai dengan syukur. Tanda dari syukur adalah mengoptimalisasikan potensi indra, akal, dan hati sebagai alat mendapatkan ilmu pengetahuan, sehingga ilmu tersebut digunakan untuk memperbaiki spiritual, intelektual, dan sosial. Hal ini juga berimplikasi terhadap label yang diberikan, yaitu manusia sebagai *khalifah fī al-ardhi*, sebelum menjadi pemimpin di bumi seyogyanya mampu menjadi pemimpin atas dirinya, (aspek *takhalluq*).

C. *Tazkiyah Al-Nafs* dalam Al-Qur'an

Term *zakā* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 59 kali dengan berbagai derivasinya.[75] Makna dari *zakā* diklasifikasikan menjadi 3, yaitu kesucian-kesalehan, sedekah, zakat.[76] Pada konteks *tazkiyah al-nafs*, maka makna *zakā* yang sesuai adalah kesucian-kesalehan. Hal ini disebabkan kajian mengenai *tazkiyah al-nafs* berkenaan dengan upaya pembersihan dan menyucikan jiwa (*nafs*). Meskipun demikian, pada hakikatnya, makna sedekah dan zakat relevan dengan upaya membersihkan dan menyucikan harta yang bermuara pada kesucian jiwa dari dunia. Kata *nafs* dalam pembahasan penyucian meliputi aspek akal, nafsu, dan hati (*qalb*). Hemat peneliti *nafs* adalah potensi manusia yang tidak nampak (metafisik).

[75] Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras lī al-Faẓ al-Qur'an al-Karim*, 331.
[76] Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 1124.

Diskursus mengenai *tazkiyah al-nafs* tidak secara eksplisit dalam lafaz al-Qur'an. Meskipun demikian, terdapat beberapa ayat yang menjelaskan secara tersirat mengenai *tazkiyah al-nafs*, di antaranya:

No.	Redaksi Ayat	Surah dan Ayat
1	وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ مَا زَكٰى مِنْكُمْ مِّنْ اَحَدٍ اَبَدًا ۙ	Q.S. an-Nūr [24]:21
2	قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَا ۖ	Q.S. asy-Syams [91]:9
3	خُذْ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۗ اِنَّ صَلٰوتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ	Q.S. at-Taubah [9]:103
4	اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ يُزَكُّوْنَ اَنْفُسَهُمْ ۗ	Q.S. an-Nisā' [4]:49
5	بَلِ اللّٰهُ يُزَكِّيْ مَنْ يَّشَآءُ وَلَا يُظْلَمُوْنَ فَتِيْلًا	Q.S. an-Nisā' [4]:49
6	...وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يُزَكِّيْ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ	Q.S. an-Nūr [24]:21
7	كَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ ۗ	Q.S. al-Baqarah [2]:151
8	رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيْهِمْ ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ۚ	Q.S. al-Baqarah [2]:129
9	اِنَّ الَّذِيْنَ يَكْتُمُوْنَ مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَشْتَرُوْنَ بِهٖ ثَمَنًا قَلِيْلًا ۙ اُولٰٓئِكَ مَا يَاْكُلُوْنَ فِيْ بُطُوْنِهِمْ اِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللّٰهُ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيْهِمْ ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ	Q.S. al-Baqarah [2]:174
10	اِنَّ الَّذِيْنَ يَشْتَرُوْنَ بِعَهْدِ اللّٰهِ وَاَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيْلًا اُولٰٓئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللّٰهُ وَلَا يَنْظُرُ اِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيْهِمْ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ	Q.S. āli-Imran [3]: 77
11	لَقَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ بَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ ۚ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ	Q.S. āli-Imran [3]:164

12	هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍۙ	Q.S. al-Jumu'ah [62]:2
13	اَلَّذِيْنَ يَجْتَنِبُوْنَ كَبٰٓئِرَ الْاِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ اِلَّا اللَّمَمَۗ اِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِۗ هُوَ اَعْلَمُ بِكُمْ اِذْ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاِذْ اَنْتُمْ اَجِنَّةٌ فِيْ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْۚ فَلَا تُزَكُّوْٓا اَنْفُسَكُمْۗ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقٰى ۧ	Q.S. an-Najm [53]:32

Dalam al-Qur'an, kajian mengenai pembersihan atau penyucian dibahas sebanyak 8 kali derivasi lafadznya, terdapat pada 8 surah dalam 13 ayat.[77] *Tazkiyah* merupakan bentuk maṣdar dari *zakkā* yang mengandung bentuk pekerjaan. Masdar pada fungsinya sebagai pengganti kata kerja. Selain fungsi pengganti kata kerja masdar juga sebagai penjelas perintah, kewajiban, menunjukkan bahwa sebuah pekerjaan tertentu baik, dan juga ganjaran dari sebuah amal tertentu.[78] Di antara ayat yang membahas *tazkiyah al-nafs* merupakan bentuk kata kerja yang terdiri dari *fi'il māḍi*, *muḍāri',* dan *fi'il nahiy*.

Sebagaimana perincian dari kedudukan lafadz sebagai berikut: 1) sebanyak 2 kali berupa *fi'il māḍi,* yaitu a) *zakā* terdapat pada Q.S. an-Nūr [24]:21, b) *zakkāhā,* terdapat pada Q.S. asy-Syams [91]:9. 2). Sebanyak 5 kali berupa *fi'il muḍāri,* yaitu a) *tuzakkīhim* terdapat pada Q.S. at-Taubah [9]:103, b) *yuzakkūna* terdapat pada Q.S. an-Nisā' [4]:49, c) *yuzakkī* terdapat pada Q.S. an-Nisā' [4]:49, Q.S. an-Nūr [24]:21, d) *yuzakkīkum* terdapat pada Q.S. al-Baqarah [2]:151, e) *yuzakkīhim* terdapat pada Q.S. al-Baqarah [2]:129, 174, Q.S. Āli-Imran [3]: 77, 164, al-Jumu'ah [62]:2. 3) Sebanyak 1 kali berupa *fi'il nahiy* a) *lā tuzakkū* terdapat pada surah Q.S. an-Najm [53]:32.

[77] Baqi, *Mu'jam Mufahras lī Alfad Al-Qur'an Al-Karim*.
[78] Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Cet. I (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 50.

Berdasarkan penjabaran mengenai klasifikasi secara *lugawī* di atas, konsep *tazkiyah al-nafs* dalam al-Qur'an terdapat tiga pembagian bentuk kedudukan lafadz, yaitu *fi'il maḍī, muḍāri',* dan *nahiy*. Oleh karena itu, peneliti mengambil perspektif Quraish Shihab mengenai fungsi kedudukan lafadz ayat menjadi pijakan dalam mengklasifikasikan makna.[79] Quraisy Shihab memaparkan fungsi dan kedudukan *kalam* dalam al-Qur'an. Di awali dengan pembahasan *ism* yang berfungsi sebagai menjelaskan posisi *mutakallim* dan objek yang dituju oleh *mutakallim.*[80] Unsur kedua yakni fi'il atau kata kerja berfungsi sebagai penunjuk masa, kebutuhan terhadap objek (lazim atau muta'addi), menjelaskan subjek dari sebuah ayat. Terakhir adalah mengenai *hurf* didalamnya dicabangkan menjadi dua yaitu *'āmillah* dan *gairu 'āmillah*. Fungsi dari huruf adalah sebagai penjelas makna dari kata yang diiringinya.[81]

Dalam bentuk *fi'il maḍī,* muncul sebanyak 2 kali dalam al-Qur'an, yaitu *zakā*, dan *zakkā.* Perlu diketahui fungsi dari *fi'il maḍī* dalam al-Qur'an tidak hanya sebagai sesuatu yang telah lampu. Lebih daripada itu, fungsi penting dari *fi'il maḍī* adalah bentuk penegasan tentang kepastian janji Allah, serta pesan kepada manusia melalui kisah-kisah terdahulu.[82] Sehingga makna yang terkandung pada ayat-ayat berbentuk *fi'il maḍī* ini diantaranya: *pertama*, dalam Q.S. An-Nūr [24]:21 pada konteks ini menggambarkan tentang yang mampu menyucikan manusia dari segala dosa dan kemungkaran hanya Allah dengan rahmat-Nya. Pada intinya, penekanan dari ayat ini tidak ada yang mampu untuk membersihkan atau menyucikan selain

[79] Daniel Alwi, "Membumikan Al-Qur'an (Membedah Gaya Penafsiran Al-Qur'an Quraish Shihab)," *Ilmiah Al-Syir'ah* 1, no. 1 (2003): 7, https://doi.org/10.30984/A.s.v1i1.187.
[80] Shihab, *Kaidah Tafsir*, 55.
[81] Shihab, 56.
[82] Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, Cet-2 (Jakarta: Elsiq Tabarakarrahman, 2022).

karunia dan rahmat Allah. *Kedua*, dalam Q.S. Asy-Syams [91]:9 merupakan keberuntungan bagi orang yang menyucikan dirinya yang merujuk pada hawa nafsu mungkar. Keberuntungan ini merupakan janji yang Allah berikan kepada manusia yang taat kepada perintah untuk menyucikan dirinya.

Sementara itu, kata kerja dalam bentuk *muḍāri'* juga menegaskan sebagai kata kerja atau suatu pekerjaan yang akan terus terulang sepanjang zaman.[83] Kata *zakkā* pada *fi'il muḍāri'* digunakan sebagai penjelasan dalam berbagai kondisi pesan dari ayat. *Pertama*, seperti dalam Q.S. at-Taubah [9]:103 pada lafadz *tuzakkīhim* yang menjelaskan ketentraman jiwa bagi orang yang menyedekahkan hartanya dan membayar zakat. *Kedua*, pada lafadz *yuzakkūna* dan *yuzakkī* dalam Q.S. an-Nisā' [4]:49 menjelaskan bahwa Allah mengetahui kemurnian hati seseorang, dan orang yang membersihkan dirinya dengan sungguh-sungguh dan tidak ada tujuan selain Allah, sesungguhnya Allah akan menyucikan hati atau jiwa mereka. *Ketiga*, pembahasan yang sama dalam Q.S. an-Nūr [24]:21, Q.S. al-Baqarah [2]: 129, 151, 174, Q.S. Āli-Imran [3]: 77, al-Jumu'ah [62]:2 pada lafadz *yuzakkī* menjelaskan mengenai Allah akan membersihkan jiwa manusia yang Dia kehendaki. Manusia yang termasuk dalam golongan yang dikehendaki adalah manusia yang sungguh-sungguh dalam menjaga diri dari godaan setan dan nafsu. Pada kesimpulannya, lafadz *yuzakki* adalah upaya manusia secara sungguh untuk menjaga dirinya agar tetap suci dari segala kekotoran hati dan jiwa, sehingga manusia tersebut mendapat curahan rahmat serta ridha dari Allah.

Kata *zakkā* pada bentuk *fi'il nahiy* dalam hal ini menjelaskan larangan yang berupa perintah.[84]Seperti dalam Q.S. an-Najm [53]:32 Allah melarang sekaligus

[83] Hakim, 210.
[84] Tazkiyatul Fikriyah, "Linguistik Dengan Irab Al-Quran-Dan Posisinya," 2011, 13.

memerintahkan untuk tidak merasa diri seseorang itu lebih baik dari siapapun. Karena sebaik apapun manusia, ia masih memiliki potensi untuk tergelincir kepada kesalahan dan dosa. Manusia yang menganggap dirinya baik, maka sesungguhnya saat itu pula dia tidak lagi baik.

Dari penjabaran di atas, *tazkiyah al-nafs* merupakan upaya lahir batin manusia untuk menuju kesucian hati dan jiwa. *Tazkiyah al-nafs* tidak cukup dengan ibadah-ibadah yang biasa dilaksanakan, namun, lebih mendalam pada aspek hati. Seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S. At-Taubah [9]:103, An-Nūr [24]:21, An-Najm [53]:32 bahwa Allah melihat kedudukan manusia dari hati dan kesungguhanya dalam berupaya melakukan sebaik-baiknya takwa.

Ketakwaan dan kepasrahan hati manusia mengantarkan pada rahmat dan kasih sayang Allah, sehingga buah dari upaya tersebut adalah ketenangan dan pengendalian jiwa yang baik. Lebih daripada itu, maslahat yang paling penting adalah mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai kesimpulan dari klasifikasi kedudukan ayat mengenai konsep *tazkiyah al-nafs* ini, peneliti mengambil tiga pokok besar bahwa konsep *tazkiyah al-nafs* mencakup tentang pentingnya memurnikan jiwa dari keburukan dan mengarahkan kepada kebaikan, upaya menjauhkan diri dari dosa dengan *amar ma'ruf nahy munkar*, manifestasi manusia yang telah disucikan.